

“ANALYSIS OF THE LEVEL OF BUDDHISTS UNDERSTANDING ABOUT *DĀNA* IN *SUTTA PITAKA* SCRIPTURE STUDY”

Sukarti, M.Pd.B.

Research Lecturer in the Buddhist College (STABN) Raden Wijaya Wonogiri, Central Java

Abstract

A lack of understanding on Buddhism among others things caused by the lack intensity of the religion fostering or extension in the monasteries. Giving *dāna* is the practice of the most easy to do for those who have understood the benefits of giving *dāna*. This research aims to know the concept of *dāna* and the level of Buddhists understanding about *dāna*.

This research used a qualitative method with approach case studies. The research was conducted in the Vihara Dharma Sila Magetan. Data collection tools using observation, interview and documentation. The instruments of the study are the researchers, interview, observation, documentation and the questionnaire. Test data validity using triangulation technique method and data source.

The results of the analysis shows of the level of Buddhists understanding about *dāna* in Dharma Sila monastery in Magetan Regency is still very lacking. The results of the interviews can be described at that level of Buddhists understanding about *dāna* is still low. Based on four indicators that measured stated that three indicators show very less result and one indicator shows the less results. The role of the monk, dharmaduta and Buddhist figure in the fostering people is indispensable, especially for the area who less of fostering. Correct of understanding towards Buddhism is very important for people to be able to carry out the teachings of the Buddha.

Keywords: Understanding, *Dāna*, *Sutta Pitaka* Scripture.

Abstrak

Kurangnya pemahaman pada ajaran Buddha antara lain disebabkan oleh kurangnya intensitas pembinaan atau penyuluhan agama di vihara-vihara. Berdāna merupakan praktek yang paling mudah dalam melaksanakan ajaran Buddha, namun tidak semua umat Buddha mengetahui dan melaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep berdāna dan tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Vihara Dharma Sila Magetan. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti, wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data.

Hasil analisis menunjukkan tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* di Vihara Dharma Sila Kabupaten Magetan masih sangat kurang. Hasil wawancara di deskripsikan bahwa tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* masih rendah. Berdasarkan empat indikator yang diukur menyatakan bahwa tiga indikator menunjukkan hasil sangat kurang dan satu indikator menunjukkan hasil kurang. Peran para dharmaduta dan bhikkhu pembina serta tokoh umat Buddha dalam pembinaan umat sangat diperlukan, terutama untuk wilayah yang masih kurang pembinaan. Pemahaman benar terhadap ajaran Buddha sangat penting bagi umat agar dapat melaksanakan ajaran Buddha dengan benar.

Kata kunci: Pemahaman, *Dāna*, *Kitab Suci Sutta Pitaka*

PENDAHULUAN

Agama dianut oleh individu untuk membentuk kualitas diri yang lebih baik sehingga dapat mendorong berkembangnya aspek-aspek positif atau potensi yang ada di dalam diri. Umat Buddha di Indonesia yang telah mengikuti perkembangan kehidupan modern dapat menyelaraskan pelaksanaan ajaran agama dengan kemajuan teknologi dalam kehidupan. Namun dalam kondisi sekarang tidak sedikit pelaksanaan ajaran agama yang mulai menurun dan bahkan belum dilaksanakan dengan benar. Kurangnya pemahaman pada ajaran Buddha antara lain disebabkan oleh kurangnya intensitas pembinaan atau penyuluhan agama di vihara-vihara. Kompetensi yang dimiliki oleh para dharmaduta juga memiliki peran dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep ajaran agama Buddha. Berdāna merupakan praktek yang paling mudah dalam melaksanakan ajaran Buddha, namun tidak semua umat Buddha mengetahui dan melaksanakan.

Dāna merupakan dasar dari segala perbuatan baik. *Dāna* adalah langkah pertama dalam urutan cara-cara berbuat baik (*kusala kamma*) dan di dalam *Puñña Kiriya Vatthu* (sepuluh cara berbuat jasa). Secara garis besar, *bernāna* adalah merelakan sebagian uang atau harta benda miliknya untuk diberikan dengan tanpa pamrih kepada mereka yang membutuhkannya. Sehingga dapat diartikan bahwa perbuatan baik dari *berdāna* ini merupakan perbuatan jasa/kebajikan yang paling dasar. Yang merupakan landasan bagi tumbuh berkembangnya kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, yakni *sila* (hidup bermoral), *samadhi* (memiliki konsentrasi) dan *Pañña* (memiliki kebijaksanaan), hingga akhirnya mencapai kebebasan sejati (*Nibbana*).

Berdāna merupakan praktek yang paling mudah dilakukan bagi mereka yang telah mengerti akan manfaat *berdāna*.

Berdāna merupakan perbuatan yang dapat mengikis keserakahan (*lobha*). Keserakahan yang menguasai diri dapat mengakibatkan manusia lupa terhadap orang lain. Manusia yang diliputi keserakahan hanya memiliki pikiran untuk kepentingan pribadi. Melalui *berdāna* seseorang mengembangkan sifat bermurah hati, bentuk dasar dari pengorbanan untuk menghilangkan kekikiran yang mementingkan diri sendiri, memberikan bagian yang dimilikinya demi meringankan penderitaan orang lain. Pelaksanaan yang di lakukan secara bertahap oleh masyarakat Buddhis akan memperoleh ketenangan yang membawa kemajuan batin.

Kitab Suci *Sutta Pitaka* merupakan acuan bagi umat Buddha dalam berperilaku, termasuk dalam hal *berdāna*. Namun, tidak dipungkiri bahwa pemahaman tentang konsep *berdāna* oleh umat Buddha masih rendah. Sebagian umat Buddha masih memiliki konsep yang salah tentang *dāna*. Umat belum memahami secara benar manfaat *berdāna*, sehingga berasumsi dengan *berdāna* akan mengurangi harta yang dimiliki. Hasil observasi lapangan, berdasarkan hasil wawancara secara tidak terstruktur dengan umat Buddha diketahui bahwa umat berpendapat bahwa *berdāna* hanya bisa dilakukan oleh umat Buddha yang kaya secara materi. Selain pemahaman dari segi manfaat, dalam tata cara *berdāna*, masih banyak umat Buddha yang belum mengetahui. Misalnya, bagaimana cara *berdāna* kepada Bhikkhu dan apa saja yang layak untuk *didānakan*. Pemahaman yang salah terhadap konsep *berdāna* akan mengakibatkan pandangan salah terhadap ajaran Buddha.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap umat Buddha di lingkungan Vihara Dharma Sila, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan Jawa Timur, bahwa sebagian besar umat Buddha di vihara tersebut bila dilihat dari segi ekonomi adalah pada tingkat perekonomian menengah

ke bawah. Kenyataan yang ada bahwa tradisi umat dalam berdana belum banyak dilaksanakan. Pemahaman yang benar tentang pengertian, manfaat dan tata cara berdana harus di berikan kepada umat, agar dapat memahami konsep dengan benar yang mendorong untuk melakukan. Perkembangan kehidupan yang semakin maju harus diimbangi dengan peningkatan pengetahuan. Kurangnya pemahaman dan alasan berbagai kesibukan tidak seharusnya menghalangi manusia untuk melakukan perbuatan baik khususnya berdana. Pemahaman yang kurang juga disebabkan kurangnya pembinaan umat Buddha yang dapat memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran pokok agama Buddha.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudijono, 2011:50).

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee, mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta, fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan (Purwanto, 2011:44). Menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 2009:274).

Pemahaman yang benar dalam ajaran Buddha berkaitan dengan pengetahuan benar

dalam jalan mulia berunsur delapan. Menurut Wijaya, pandangan benar perlu dipahami sebagai suatu pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu bukan secara intelektual saja, namun juga telah menyatu dalam diri sebagai suatu cara hidup sehingga pandangan benar akan terwujud ketika pikiran atau kehendak, perbuatan, dan ucapan seseorang benar. Pandangan benar yang betul-betul terlatih sempurna dengan dukungan unsur-unsur lainnya itulah yang disebut kebijaksanaan sejati. Ketika pandangan benar telah sempurna dialami, maka unsur lainnya juga secara otomatis telah sempurna dijalankan karena semuanya adalah bagian dari satu jalan menuju kebahagiaan sejati, *Nibbana* (Wijaya, 2008:14).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan (Tohirin, 2001:88)

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah, pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

- 2) Tingkat kedua, pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga, pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (Sudjana, 2012: 24).

Bagian dari ajaran Buddha yang mengacu pada tahapan dalam memahami ajaran (*Dhamma*) mencakup tiga tahap. Tiga tahap tersebut dapat dimaknai dengan penguasaan teori, pelaksanaan praktek dan pencapaian hasil. Memahami ajaran tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*), tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*) (Mukti: 2003:316).

Dāna merupakan perbuatan baik yang apabila dilakukan akan memberikan banyak manfaat. Dalam *Mangala Sutta* (bagian Kitab *Khuddakapatha*, *Digha Nikaya*) disebutkan bahwa *Dānañca dhammacariyā ca Nātakānanca sangaho Anavajjāni kammāni Etammangalamuttamam*, artinya berdana, melakukan kebajikan, menyokong sanak saudara, dan tidak melakukan pekerjaan tercela, itulah berkah utama (Anggawati dan Wena, 2006: 325-326). Syair tersebut mengandung makna bahwa berdana merupakan salah satu berkah utama. Apabila seseorang gemar berdana maka akan mendapatkan berkah utama sebagai hasil dari perbuatan baik yang dilakukan. Selanjutnya dalam *Mangala Sutta* dijelaskan bahwa:

Berdana artinya seseorang memberi (*dīyate*) jadi ini adalah suatu pemberian (*dāna*) ... apa yang menjadi milik seseorang dipindahkannya kepada orang lain sesuatu kepada orang lain ... berdana (*dāna*) merupakan istilah untuk pilihan, yang didahului oleh kepuasan hati, dan berlandaskan penyerahan (satu atau yang lain dari) sepuluh obyek pemberian yang bermula dengan makanan (Anggawati dan Wena, 2006: 325-326).

Berdana adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain sehingga menjadi milik orang tersebut. Berdana merupakan suatu tindakan yang didahului dengan kepuasan hati yaitu melepas apa yang dimiliki menjadi milik orang lain yang membutuhkan. Tindakan berdana sebagai latihan melepas keterikatan seseorang terhadap barang atau benda yang dimiliki didasari kesadaran tentang adanya *anicca* (tidak kekal).

Dapat disimpulkan bahwa *Dāna* adalah sesuatu yang diberikan secara sukarela dari satu pihak ke pihak yang lain. Perbuatan memberikan ini disebut berdana. Obyek yang diberikan pun tidak selalu dalam bentuk fisik. Kesimpulan lainnya tentang berdana ialah perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas dan memberi kepada mereka yang membutuhkan bantuan demi suatu tujuan yang baik. Berdana tidak lain adalah murah hati.

Dāna bermacam-macam bentuknya, dalam *Mangala sutta* dijelaskan ada 2 macam *dāna* yaitu memberikan benda materi yang disebut *Amisa-dāna* dan memberikan Dhamma yang disebut *Dhamma-dāna* (Anggawati dan Wena, 2006: 325-326). Kedua macam *dāna* tersebut sering ditemui dalam kehidupan, yaitu memberikan benda materi dan pengetahuan Dhamma.

Berdāna apabila dilakukan akan memberikan manfaat. Seperti dalam *Anguttara Nikaya* yang dikutip oleh Mukti (2003: 470-41) sebagai berikut:

- 1) pemberi *dāna* akan disenangi dan dikasihi banyak orang (mengikat persahabatan);
- 2) orang-orang yang baik dan bijaksana mengikutinya;
- 3) namanya harum;
- 4) dalam lingkungan pergaulan apa pun penuh kepercayaan diri dan tidak akan mengalami kesulitan;
- 5) sesudah meninggal dunia kelak dilahirkan di alam surga.

Banyak manfaat yang akan diperoleh bagi orang yang berdāna. Orang yang mengetahui bahwa seseorang gemar berdāna maka ia akan merasa senang terhadap orang tersebut. Selain itu pemberi *dāna* akan mendapatkan kasih sayang dari semua makhluk. Pemberi *dāna* akan memiliki banyak teman yang memiliki sifat baik dan kebijaksanaan. Seorang pemberi *dāna* akan mendapatkan nama harum, yang selalu akan dibicarakan kebajikannya oleh banyak orang. Pemberi *dāna* akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam lingkungan pergaulan serta tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam kehidupan. Setelah meninggal seorang yang gemar berdāna akan terlahir kembali di alam surga.

Seseorang memberikan *dāna* dapat dilakukan dengan delapan cara seperti yang disampaikan Buddha dalam *Anguttara Nikaya*, VIII.31 sebagai berikut:

Seorang berdāna dengan spontan; atau seseorang berdāna karena takut; atau karena berpikir, “dia juga telah memberiku sebuah hadiah”; atau karena berpikir, “dia akan memberiku sebuah hadiah juga”; atau karena berpikir bahwa berdāna itu baik; atau karena berpikir, “aku memasak, tetapi mereka (sebagai petapa) tidak”; karena memasak, tidak

pantas bila aku tidak memberikan makanan kepada mereka yang tidak memasak”; atau karena berpikir, “dengan memberikan persembahan, namaku akan harum”; atau seseorang berdāna karena hal itu memuliakan pikiran dan memperindah pikiran (Anggawati dkk., 2003: 518).

Delapan cara tersebut merupakan cara yang dilakukan ketika seseorang berdāna. *Dāna* bisa dilakukan secara spontan, misalnya saat melihat anak kecil yang mengemis di pinggir jalan, atau ketika melihat petapa yang *berpindapata*. Namun demikian berdāna dilakukan bukan karena rasa takut, bukan untuk membalas perbuatan orang lain, tetapi *dāna* dilakukan karena kehendak diri untuk melepas keakuan dalam diri.

Sutta Pitaka dibagi ke dalam 5 kumpulan yang dikenal dengan istilah *nikaya*. Kelima *nikaya* adalah *Digha*, *Majjhima*, *Samyutta*, *Anguttara*, dan *Khuddaka* (Tim Penyusun, 2016: 24). *Digha Nikaya* merupakan buku pertama dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 34 *sutta* yang berisi tentang kisah panjang. *Sutta-sutta* di dalamnya dikelompokkan dalam 3 *vagga*. *Majjhima Nikaya* merupakan buku kedua dari *Sutta Pitaka* yang memuat khotbah-khotbah menengah. *Majjhima Nikaya* mencakup semua aspek mengenai ajaran Buddha. Buku ini terdiri atas tiga bagian (*pannasa*). Dua *pannasa* pertama terdiri atas 50 *sutta* dan *pannasa* terakhir terdiri atas 52 *sutta*. Jadi, seluruhnya berjumlah 152 *sutta*. *Samyutta Nikaya* merupakan buku ketiga dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 7.762 *sutta* (menurut “*An analysis of the Pali Canon*” [wheel no.217/218/219/220] ada 2.889 *sutta*). Buku ini dibagi menjadi lima *vagga* utama dan 56 bagian yang disebut *samyutta*.

Anguttara Nikaya merupakan buku keempat dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas 9.577 *sutta* (menurut “*An Analysis of the Pali Canon & Buddhism*” oleh Christmas

Humphreys ada 2.308 sutta) dan terbagi atas 11 *nipata* (bagian). Sutta-sutta disusun menurut urutan bernomor untuk memudahkan mengingatnya. *Khuddaka Nikaya* merupakan buku kelima dari *Sutta Pitaka* yang terdiri atas kumpulan delapan belas kitab yang mengandung berbagai topik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan data lainnya yang diperlukan. Selain itu dilakukan pula analisis kuantitatif diskriptif, untuk memberikan gambaran dan menjelaskan data yang bersifat angka-angka ke dalam bentuk narasi, melalui analisis kuantitatif diskriptif sederhana maupun grafik. Data kuantitatif merupakan data dukung terhadap data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di Vihara Dharma Sila, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Alasan pemilihan tempat penelitian karena di Vihara Dharma Sila terdapat kelompok umat Buddha yang kurang mendapat pembinaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pemahaman umat Buddha tentang konsep ajaran Buddha, khususnya tentang *dāna* masih kurang.

Agar pelaksanaan terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang jumlah umat Buddha, pengurus dan tokoh

Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama di Vihara Dharma Sila Magetan. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Data diperoleh melalui hasil kuesioner dan hasil wawancara dengan subyek penelitian, yaitu umat Buddha dan tokoh umat Buddha yang ada di Vihara Dharma Sila. Kuesioner diberikan kepada umat Buddha untuk mengetahui tingkat pemahaman umat Buddha tentang *Dāna*.

3. Tahap analisis data

Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kuantitatif dan kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Pada analisis data menempuh proses triangulasi sumber yaitu data yang ada dilapangan diperbandingkan dengan teori kepustakaan serta kajian ahli. Selain itu peneliti juga menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan evaluasi dengan ahli yang telah ditentukan.

Subjek penelitian ini adalah umat Buddha di Vihara Dharma Sila dan tokoh umat Buddha, yang terdiri dari 30 umat dan 5 orang yang terdiri dari tokoh umat Buddha, Guru Sekolah Minggu Buddha, Pengurus Vihara dan Umat Buddha. Sampel diperoleh atas *informasi key person*. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan

penelitian. Sampel responden untuk kuesioner diambil dengan teknik *random sampling*. Dari 50 keseluruhan populasi diambil 30 orang sebagai sampel, yang diasumsikan dapat mewakili dari keseluruhan populasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dokumen serta membuat catatan dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi, serta angket untuk mengetahui tingkat pemahaman umat Buddha terhadap *Danā*, yang tidak dapat diperoleh melalui cara pengumpulan data yang lain. Hasil wawancara dan observasi dicatat dalam *field notes* (catatan lapangan).

Instrumen pokok penelitian adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Instrumen angket diuji melalui teknik *Delphy*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Model ini memiliki 4 komponen penting, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, data display, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Analisis deskriptif kuantitatif sebagai pendukung juga dilakukan berdasarkan data angka-angka untuk dijelaskan dalam bentuk grafik, yang memiliki makna, dan pendukung data kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan menghitung deskriptif persentase masing-masing indikator. Hasil deskriptif persentase kemudian dideskripsikan untuk mengetahui persentase pemahaman tentang *danā* responden, yang dalam penelitian ini adalah umat Buddha Vihara Dharma Sila Magetan .

Analisis untuk penyusunan instrumen atau angket, dilakukan, mempergunakan analisis teknik penyusunan instrument, dengan ketentuan dan kriteria berdasarkan kualifikasi statistik, seperti uji validitas, dan reliabilitas, serta ketentuan yang lain sesuai dengan kebutuhan. Uji coba instrumen dilakukan pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan menghitung korelasi *product moment* dari tiap-tiap butir instrument. Instrumen dikatakan valid apabila memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (Sugiyono, 2011: 230). Uji selengkapnya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran uji reliabilitas dengan koefisien alpha (*cronbach alpha*) dari tiap-tiap butir instrumen. Perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS. Butir instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (Sugiyono, 2011: 190).

Berdasarkan uji validitas pada uji instrumen dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir instrumen yang tidak valid, sehingga 4 butir instrumen dibuang dan kemudian dilakukan uji kembali dengan hasil semua butir valid dan reliabel. Pada uji validitas ini nilai *r* tabel 0,3 dengan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penghitungan validitas dapat diketahui bahwa semua butir instrument pada instrumen pengukuran pemahaman mahasiswa tentang kitab suci Sutta Pitaka adalah valid dengan nilai validitas diatas 0,3. Berdasarkan asumsi tersebut instrumen penelitian layak untuk diujikan.

Uji selengkapnya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari pengukuran uji reliabilitas dengan koefisien alpha (*cronbach alpha*) dari tiap-tiap butir instrumen. Perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS. Butir instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *r* hitung lebih besar dari

r tabel (Sugiyono, 2011: 190). Nilai r tabel pada uji reliabilitas adalah 0,3 pada tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas dapat diketahui bahwa instrumen pengukuran pemahaman multikultural pada anak adalah reliabel dengan nilai r hitung (*cronbach alpha*) 0,624. Nilai tersebut diatas nilai r tabel 0,3. Berdasarkan asumsi tersebut instrumen penelitian layak untuk diujikan.

PEMBAHASAN

Kehidupan beragama di Kabupaten Magetan berjalan sangat baik dan toleran. Seperti yang telah disampaikan Bapak Moh Amin Mahfud Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magetan bahwa dari berbagai keaneka ragaman tersebut setiap pemeluk agama harus bisa membaaur dengan seluruh masyarakat dengan selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati dan menghargai dengan pemeluk agama yang berbeda. Hidup dalam kerukunan kedamaian dengan menjalankan agama yang dianut oleh masing-masing individu. Untuk itu setiap pemeluk agama harus saling tenggang rasa, tidak mudah berprasangka buruk. Sehingga semuanya bisa membuat suasana yang aman, tenteram dan nyaman dalam satu Negara yang memiliki dasarnya yaitu Pancasila yang didalamnya juga ada Bhinneka Tunggal Ika, berbeda tapi tetap satu bangsa satu negara Indonesia.

Keberagaman bidang keagamaan nampak pada agama-agama yang dianut masyarakat. Di Kabupaten Magetan terdapat lima pemeluk agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Buddha. Semua pemeluk agama beribadah dengan tenang tanpa adanya konflik yang mewarnai kehidupan beragama di Kabupaten Magetan. Semua tokoh agama sering mengadakan dialog melalui forum kebersamaan FKUB.

Agama Buddha di Kabupaten Magetan terdiri dari dua sekte/aliran, yaitu sekte Theravada dan Nichiren Syosu Indonesia atau Buddha Dharma Indonesia. Kedua sekte tersebut berkembang dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan. Meskipun jumlah umat Buddha di Kabupaten Magetan masih tergolong minoritas, namun tidak menjadi suatu halangan bagi umat Buddha untuk beribadah. Kerukunan hidup antar maupun intern umat beragama terjaga dengan baik.

Kecamatan Parang merupakan salah satu bagian dari wilayah yang terdapat pemeluk agama Buddha. Khususnya di wilayah Desa Mategal terdapat satu vihara dan umat Buddha di sekitarnya. Vihara Dharma Sila merupakan vihara dengan umat Buddha di bawah binaan Sangha Theravada Indonesia. Vihara tersebut didirikan pada tahun 1986 dan telah mengalami beberapa kali renovasi. Tanah vihara tersebut didanakan oleh umat Buddha di Madiun dan dihibahkan kepada STI untuk dapat dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan kegiatan umat Buddha di Desa Mategal Kecamatan Parang dan sekitarnya. Ketua Vihara saat ini adalah bapak Rijono, beliau adalah salah satu sesepuh sekaligus tokoh pendiri dan penyebaran agama Buddha di wilayah tersebut. Saat ini umat di vihara Dharma Sila berjumlah 15 kepala keluarga dengan jumlah umat 50 orang, terdiri dari kelompok dewasa dan anak-anak.

Letaknya yang strategis, Vihara Dharma Sila juga digunakan sebagai sekretariat Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Buddha (KKG-PAB) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha (MGMP-PAB) wilayah karesidenan Madiun. Selain itu Sekolah Minggu Buddha juga diselenggarakan di vihara tersebut. Berbagai pertemuan dan kegiatan organisasi keagamaan Buddha di wilayah kabupaten Magetan dan sekitarnya sering diadakan di vihara Dharma Sila.

Informan primer dalam penelitian ini adalah ketua vihara dan umat Buddha yang mewakili dan dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* dapat diketahui melalui hasil sajian data berdasarkan wawancara dan kuesioner yang telah diisi oleh responden. Hasil wawancara berdasarkan pertanyaan yang mengacu pada butir pertanyaan dalam panduan wawancara dapat menunjukkan bagaimana tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna*. Pada hasil kuesioner tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* dibedakan pada masing-masing indikator. Terdapat 4 indikator dalam instrumen pengukuran tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna*.

Melalui hasil wawancara dengan Samanera pembina, tokoh agama Buddha dan umat Buddha dapat diketahui tingkat pemahaman umat tentang pengertian *dāna*, macam-macam *dāna*, manfaat berdana dan cara berdana serta upaya yang harus dilakukan untuk dapat memberikan pengertian yang benar tentang ajaran Buddha sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Buddha di Vihara Dharma Sila perlu mendapatkan pembinaan yang lebih intens dari para Dharmaduta agar lebih memahami baik secara pengetahuan maupun praktek dalam keseharian yang mengacu pada *sutta-sutta* dalam ajaran Buddha.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis tingkat pengetahuan umat Buddha tentang *dāna* sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Infor-man	Indikator	Analisis Hasil Wawancara
1.	Samanera Pembina	T i n g k a t Pemahaman umat tentang <i>dāna</i>	Pemahaman umat masih rendah. Disebabkan kurangnya intensitas pembinaan umat. Perlu diberikan pemahaman tentang dana sesuai dalam <i>mangala sutta</i>
		P e l a k s a a a n praktek <i>dāna</i>	Belum dilaksanakan dengan benar. Perlu adanya pembiasaan dan pengetahuan tata cara berdana
		Faktor yang mempengaruhi t i n g k a t pemahaman	Dipengaruhi Faktor individu, Faktor lingkungan, Faktor pendidikan, sehingga: - Perlu pembiasaan - M e m p e r k u a t keyakinan - Pendidikan tinggi untuk generasi muda.
		M a n f a a t p e m a h a m a n benar	Perlu diberikan pemahaman yang benar tentang manfaat berdana sesuai dengan <i>Pancaka Nipata Pali</i> kelompok 31 dari <i>Anguttara Nikaya</i>
		Upaya untuk meningkatkan pemahaman	-Belum dapat dilakukan secara rutin dan intens, karena kendala jumlah pembina atau dharmaduta yang terbatas. Upaya yang perlu dilakukan: -Pembinaan umat -Membuka jaringan -M e n g i k u t i p e n g h a y a t a n Dhamma M e n g o p t i m a l k a n peran dharmaduta
2.	Tokoh	K e g i a t a n k e a g a m a a n (berdana)	Jarang dilakukan, bahkan tidak pernah sehingga Perlu adanya pembinaan oleh Dharmaduta untuk mengaktifkan kegiatan, serta regenerasi pengurus vihara.
		Pembinaan umat	Pernah ada tetapi masih sangat jarang. Pembinaan dilakukan oleh STI lebih intens pada 2 tahun terakhir

		Respon umat	Umat kurang merespon kegiatan di vihara. Kurangnya komunikasi pengurus dan umat
		Upaya untuk meningkatkan pemahaman	Peran Bhikkhu Sangha dan Dharmaduta untuk pembinaan. Belum adanya komunikasi dan penjadwalan secara rutin untuk pembinaan.
3.	U m a t Buddha	Pengertian <i>Dāna</i>	Masih sangat kurang, sebatas memberi. Perlu diberikan pengertian yang mengacu pada ajaran Buddha dalam <i>Sutta Pitaka</i>
		Perilaku berdana	Masih jarang dilakukan. Perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dari tokoh umat Buddha yang berpengaruh
		Jenis/ Macam <i>Dāna</i>	Hanya berupa materi. D i b e r i k a n pengetahuan dan pemahaman tentang macam-macam bentuk dana, yaitu dana materi dan non materi
		Kualitas <i>Dāna</i>	Barang yang diperlukan dan barang yang sudah tidak terpakai. Kualitas dana yang baik terdapat dalam <i>Anguttara Nikaya IV, 243</i>
		Manfaat <i>Dāna</i>	Bisa berbuat baik, membantu orang lain, merasa bersyukur bisa memberi. Perlu diberikan pemahaman yang benar tentang manfaat berdana sesuai dengan <i>Pancaka Nipata Pali</i> kelompok 31 dari <i>Anguttara Nikaya</i>
		Cara berdana	Belum mengetahui cara yang benar, yang penting memberi. Perlu diberikan pemahaman yang benar tentang cara berdana sesuai dengan <i>Anguttara Nikaya, VIII.31</i>

		Waktu berdana	Sewaktu dibutuhkan dan jika ada barang/ materi yang akan diberikan. Seharusnya dilakukan setiap waktu dan tepat waktu. Dana diberikan tepat waktu, pada waktu yang dibutuhkan, dan dalam batas waktu yang dimanfaatkan oleh orang yang menerimanya (<i>kalena-deti</i>); <i>Anguttara Nikaya IV, 243,</i>
--	--	---------------	---

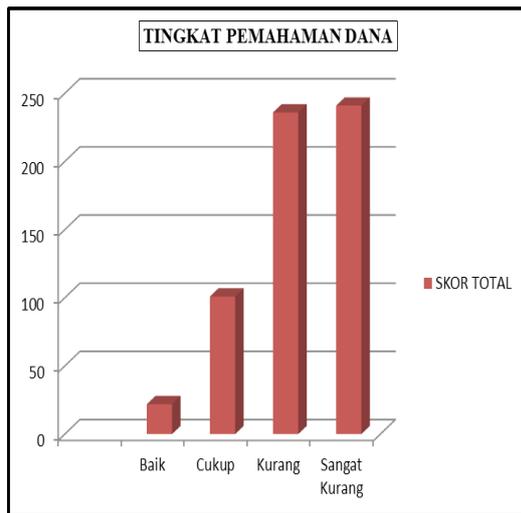
Berdasarkan hasil kuesioner pemahaman umat Buddha tentang *dāna* dijabarkan melalui indikator-indikator telah simpulkan berdasarkan rekap hasil kuesioner yang diisi oleh responden yang dalam penelitian ini adalah umat Buddha di Vihara Dharma Sila, Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan. Hasil kuesioner menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* yang mengacu pada kebenaran dalam kitab suci *Sutta Pitaka*. Berdasarkan hasil kuesioner dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Berdasarkan Kuesioner

Skor	Kategori	Skor Total	Prosentase (%)
4	Baik	22	3,7
3	Cukup	101	16,8
2	Kurang	236	39,3
1	Sangat Kurang	241	40,2
Jumlah		600	100

Sumber: Data Diolah 2018

Jika digambarkan dalam diagram batang, tingkat pemahaman tentang *dāna* umat Buddha Vihara Dharma Sila Kabupaten Magetan berdasarkan empat indikator dan empat kategori tampak sebagai berikut:



Berdana merupakan praktek yang paling mudah dilakukan bagi mereka yang telah mengerti akan manfaat berdana. Berdana merupakan perbuatan yang dapat mengikis keserakahan (*lobha*). Keserakahan yang menguasai diri dapat mengakibatkan manusia lupa terhadap orang lain. Manusia yang diliputi keserakahan hanya memiliki pikiran untuk kepentingan pribadi. Melalui berdana seseorang mengembangkan sifat bermurah hati, bentuk dasar dari pengorbanan untuk menghilangkan kekikiran yang mementingkan diri sendiri, memberikan bagian yang dimilikinya demi meringankan penderitaan orang lain. Pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap oleh masyarakat Buddhis akan memperoleh ketenangan yang membawa kemajuan batin.

Dāna merupakan dasar dari segala perbuatan baik. *Dāna* adalah langkah pertama dalam urutan cara-cara berbuat baik (*kusala kamma*) dan di dalam *Punna Kriya Vatthu* (sepuluh cara berbuat jasa). *Dāna* merupakan perbuatan baik yang apabila dilakukan akan memberikan banyak manfaat. Dalam *Mangala Sutta* (bagian Kitab *Khuddakapatha*, *Digha Nikaya*) disebutkan bahwa *Dānañca dhammacariyā ca Ñātakānanca sangaho Anavajjāni kammāni Etammangalamuttamam*, artinya berdana, melakukan kebajikan, menyokong

sanak saudara, dan tidak melakukan pekerjaan tercela, itulah berkah utama (Anggawati dan Wena, 2006: 325-326).

Dāna merupakan perbuatan baik yang dilakukan sehingga dapat meringankan atau mengurangi penderitaan makhluk lain. Sejak zaman Buddha *dāna* telah menjadi tradisi masyarakat, baik *dāna* materi maupun bentuk pengorbanan lain. Masyarakat memberikan *dāna* makanan saat bertemu *bhikkhu* yang sedang melakukan *pindapata*. *Dāna* bermacam-macam bentuknya, dalam *Mangala sutta* dijelaskan ada 2 macam *dāna* yaitu memberikan benda materi yang disebut *Amisa-dāna* dan memberikan Dhamma yang disebut *Dhamma-dāna* (Anggawati dan Wena, 2006: 325-326). Kedua macam dana tersebut sering ditemui dalam kehidupan, yaitu memberikan benda materi dan pengetahuan Dhamma.

Setiap perbuatan kebajikan yang dilakukan akan membawa kebaikan bagi pelaku perbuatan. Tanpa mengejar, mencari atau pun meminta maka keuntungan dari melakukan perbuatan baik akan diperoleh dengan sendirinya. Oleh karena itu sebagai umat Buddha tidak perlu ragu berbuat baik. Dana sebagai salah satu kebajikan maka *dāna* perlu ditingkatkan karena dapat dilakukan kapan, dimana serta dalam wujud apa pun. Hal yang perlu direnungkan bahwa berdana merupakan perbuatan yang dilakukan untuk melepas sesuatu yang dimiliki dengan perasaan tulus ikhlas demi tercapainya suatu tujuan yang baik. Perbuatan dana dilakukan dengan tidak mengharap imbalan.

Tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* di Vihara Dharma Sila Kabupaten Magetan masih sangat kurang atau belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil wawancara dengan pembina, tokoh umat Buddha dan umat Buddha dapat di deskripsikan bahwa tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* masih rendah. Berdasarkan empat indikator

yang diukur menyatakan bahwa tiga indikator menunjukkan hasil sangat kurang dan satu indikator menunjukkan hasil kurang. Peran para dharmaduta dan bhikkhu pembina serta tokoh umat Buddha dalam pembinaan umat sangat diperlukan, terutama untuk wilayah yang masih kurang pembinaan. Pemahaman benar terhadap ajaran Buddha sangat penting bagi umat agar dapat melaksanakan ajaran Buddha dengan benar. Pemahaman yang benar dalam ajaran Buddha berkaitan dengan pengetahuan benar dalam jalan mulia berunsur delapan.

Menurut Wijaya, pandangan benar perlu dipahami sebagai suatu pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu bukan secara intelektual saja, namun juga telah menyatu dalam diri sebagai suatu cara hidup sehingga pandangan benar akan terwujud ketika pikiran atau kehendak, perbuatan, dan ucapan seseorang benar. Pandangan benar yang betul-betul terlatih sempurna dengan dukungan unsur-unsur lainnya itulah yang disebut kebijaksanaan sejati. Ketika pandangan benar telah sempurna dialami, maka unsur lainnya juga secara otomatis telah sempurna dijalankan karena semuanya adalah bagian dari satu jalan menuju kebahagiaan sejati, *Nibbana* (Wijaya, 2008:14)

Umat Buddha di Vihara Dharma Sila perlu mendapatkan pembinaan yang lebih intens dari para Dharmaduta agar lebih memahami baik secara pengetahuan maupun praktek dalam keseharian yang mengacu pada *sutta-sutta* dalam ajaran Buddha. Melalui pembinaan yang baik dan terjadwal umat akan memiliki pengetahuan yang benar dan dapat meningkatkan keyakinan terhadap ajaran Buddha. Keyakinan yang kuat akan membawa kebahagiaan bagi seseorang dalam kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. *Dāna* merupakan dasar dari segala perbuatan baik. *Dāna* adalah langkah pertama dalam urutan cara-cara berbuat baik (*kusala kamma*) dan di dalam *Puñña Kiriya Vatthu* (sepuluh cara berbuat jasa). *Dāna* bermacam-macam bentuknya, dalam *Mangala sutta* dijelaskan ada 2 macam *dāna* yaitu memberikan benda materi yang disebut *Amisa-dāna* dan memberikan Dhamma yang disebut *Dhamma-dāna*. Banyak manfaat yang akan diperoleh bagi orang yang berdana. Orang yang mengetahui bahwa seseorang gemar berdana maka ia akan merasa senang terhadap orang tersebut. Selain itu pemberi dana akan mendapatkan kasih sayang dari semua makhluk. Pemberi dana akan memiliki banyak teman yang memiliki sifat baik dan kebijaksanaan. Seorang pemberi dana akan mendapatkan nama harum, yang selalu akan dibicarakan kebaikannya oleh banyak orang. Pemberi dana akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam lingkungan pergaulan serta tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam kehidupan. Setelah meninggal seorang yang gemar berdana akan terlahir kembali di alam surga. Seseorang memberikan dana dapat dilakukan dengan delapan cara seperti yang disampaikan Buddha dalam *Anguttara Nikaya*, VIII.31.
2. Tingkat pemahaman umat Buddha tentang *dāna* di Vihara Dharma Sila Kabupaten Magetan masih sangat kurang atau belum menunjukkan hasil yang baik. Hasil wawancara dengan pembina, tokoh umat Buddha dan umat Buddha dapat di deskripsikan bahwa tingkat pemahaman

umat Buddha tentang *dāna* masih rendah. Berdasarkan empat indikator yang diukur menyatakan bahwa tiga indikator menunjukkan hasil sangat kurang dan satu indikator menunjukkan hasil kurang. Peran para dharmaduta dan bhikkhu pembina serta tokoh umat Buddha dalam pembinaan umat sangat diperlukan, terutama untuk wilayah yang masih kurang pembinaan. Pemahaman benar terhadap ajaran Buddha sangat penting bagi umat agar dapat melaksanakan ajaran Buddha dengan benar.

Saran

- a. Bagi Umat Buddha
Umat Buddha lebih memahami ajaran Buddha dengan berupaya mendapatkan pengetahuan yang benar tentang ajaran yang paling dasar dan mudah dilakukan yaitu *dāna*. Melalui pemahaman dan pengetahuan yang benar akan dapat mempraktekkan ajaran Buddha dengan benar.
- b. Bagi Para Dharmaduta
Para dharmaduta lebih intens memberikan pembinaan kepada umat, agar umat Buddha dapat melaksanakan praktek ajaran Buddha berdasarkan pengertian yang benar. Praktek *dāna* adalah praktek ajaran yang paling mudah dilakukan, oleh karena itu peran dharmaduta sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman dan teladan bagi umat.
- c. Bagi Majelis Agama Buddha
Majelis lebih aktif dan komunikatif dalam memfasilitasi pembabaran Dhamma oleh para Bhikkhu maupun Dharmaduta melalui kegiatan-kegiatan di vihara-vihara. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan keyakinan umat akan semakin kuat terhadap Buddha Dhamma.
- d. Bagi Pengurus Vihara
Pengurus vihara membuat jadwal kegiatan divihara secara rutin dan mengkondisikan kegiatan berdana dapat dilakukan sebagai kegiatan rutin yang akhirnya menjadi pembiasaan yang memperkuat keyakinan. Keyakinan yang kuat dapat terwujud melalui pelaksanaan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawati dan Wena. 2006. *Petikan Khudaka Nikaya: Khudakapatha (Judul Asli: The Mirror Readings)*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Anggawati, dkk. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya (Judul asli: Numerical Discourses of the Buddha An Anthology of Suttas from the Anguttara Nikaya)*. Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2016. *Pendidikan Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Tohirin. 2001 *Psikologi Belajar Mengajar*. Pekanbaru.

- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wijaya, Willy Yandi. 2008. *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Widya Sena Production.